

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Permintaan pasar ikan lele sebagai ikan konsumsi setiap tahunnya mengalami kenaikan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Hal ini menjadi suatu peluang bagi petani untuk membudidayakan ikan lele. Dari data Ditjen Perikanan Budidaya KKP (Kordi, 2011 *dalam* Putri, 2013), produksi ikan lele pada tahun 2011 yaitu 366.000 ton, 2012 yaitu 495.000 ton, 2013 yaitu 670.000 ton dan naik menjadi 900.000 ton pada tahun 2014. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung, produksi lele pada tahun 2014 mencapai 22.843 ton.

Lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan salah satu komoditas budidaya yang mempunyai nilai jual. Ikan lele sangkuriang merupakan hasil rekayasa genetik sebagai upaya perbaikan mutu dari ikan lele dumbo, yang dibuat oleh Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBPBAT) Sukabumi. Prospek pasar di Indonesia untuk komoditas ini cenderung memiliki trend yang meningkat, sehingga kebutuhan akan lele juga meningkat. Hal ini tentunya juga akan mendorong kegiatan pendederan untuk komoditas tersebut. Disamping itu, pengetahuan tentang cara pembudidayaan dan penguasaan teknologi sudah dikuasai secara menyeluruh.

Lele sangkuriang dapat dikatakan memiliki prospek yang sangat baik dan berkembang sangat pesat, dikarenakan lele dapat dibudidayakan pada lahan dan sumber air terbatas dengan padat tebar yang tinggi dan teknologi budidaya yang relatif mudah dikuasai oleh masyarakat. Keberhasilan suatu budidaya ikan

ditentukan oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah faktor ketersediaan benih, baik itu dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Pendederan adalah pemeliharaan benih ikan yang berasal dari hasil pemijahan untuk mencapai ukuran tertentu yang siap dibesarkan dikolam pembesaran. Pendederan lele sangkuriang dilakukan dalam tiga tahap pendederan, yaitu pendederan I selama 14-21 hari, pendederan II selama 21-28 hari, dan pendederan III selama 14-21 hari. Keberhasilan budidaya ikan lele memerlukan ketersediaan benih yang berkualitas baik dalam jumlah cukup secara berkesinambungan.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui teknik pendederan I ikan lele sangkuriang di Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Wilayah Utara, Cijengkol Subang, Jawa Barat.
2. Mengetahui keberhasilan pendederan I ikan lele sangkuriang yang meliputi laju pertumbuhan panjang, bobot harian dan *Survival Rate* (SR).

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Kegiatan pembenihan saat ini masih banyak mengalami kendala yakni akibat tingginya kematian pada fase larva sehingga pasokan benih ikan untuk kegiatan selanjutnya kurang atau belum terpenuhi sepenuhnya atau belum dapat mencapai target yang diharapkan. Untuk itu perlu dilakukannya kegiatan pendederan.

Pendederan pada tahap ikan lele ini ada 4 tahap. Pentingnya dilakukan pendederan sesuai dengan tahapannya yaitu untuk tetap menjaga kebutuhan benih

yang sesuai dengan pesanan yaitu mengurangi tingkat kanibalisme dan kematian akibat ketidak seragaman ukuran. Perkembangan benih ikan lele (*Clarias gariepinus*) antara satu dengan lainnya dapat berbeda. Hal itu disebabkan oleh kompetisi dan kanibalisme oleh benih yang berukuran lebih besar (Viveen *et al.*, 1986 *dalam* Witjaksono, 2009). Maka pada fase tersebut perlu juga diperhatikan waktu pemisahan yang biasa disebut *grading*. Ini juga diperkuat oleh Heact & Appelbaum, (1987) *dalam* Witjaksono, (2009) yang menyatakan mortalitas benih ikan lele akibat kanibalisme lebih besar dibandingkan dengan penyebab lainnya.

#### **1.4. Kontribusi**

Melalui penyusunan Tugas Akhir ini dengan judul pendederan tahap I pada ikan lele sangkuriang dapat memberikan informasi baru bagi penulis khususnya bermanfaat bagi para petani ikan, mahasiswa maupun kepada masyarakat yang ingin membuat usaha pendederan ikan.